

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sanggar Genius merupakan program nasional Yayasan Yatim Mandiri untuk membina akhlaq anak yatim dan afa usia sekolah dasar non-asrama yang berbasis keluarga. Sanggar Genius Yatim Mandiri Cabang Yogyakarta terletak di 11 titik lokasi yang tersebar di beberapa kabupaten dan kota yaitu, Kota Yogyakarta, Sleman, Bantul, Kulon Progo, Gunung Kidul, dan Klaten. Setiap sanggar diampu oleh satu guru Genius yang bertanggungjawab untuk mendampingi siswa yang berjumlah antara 5-15 orang. Setiap siswa sanggar merupakan anak terpilih dari penerima beasiswa Bestari Yayasan Yatim Mandiri dan tetap mengenyam pendidikan formal di sekolah sekitar lokasi sanggar. Jadwal pendampingan dilaksanakan 2-3 kali setiap pekan disesuaikan dengan kondisi sanggar.

Program sanggar adalah fokus pada proses peningkatan prestasi dalam pendidikan anak. Namun, dalam beberapa kesempatan orangtua dihadirkan dalam sosialisasi kegiatan sanggar dan beasiswa. Selain itu, dalam beberapa kesempatan orangtua mendapatkan pendidikan parenting. Meskipun, pendidikan seksual kepada anak belum pernah secara langsung menjadi khusus dalam sosialisasi yang dilakukan yayasan.

2. Analisis Univariat

a. Karakteristik Demografi Responden

Karakteristik demografi responden dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Orangtua Siswi Sanggar

Genius Yatim Mandiri Yogyakarta (N=27)

Karakteristik responden	F	%
Usia (tahun)		
30-39 tahun	8	29,6
40-49 tahun	15	55,6
>49 tahun	4	14,8
Pekerjaan		
Pedagang	2	7,4
Ibu Rumah Tangga	21	77,8
Lainnya	4	14,8
Pendidikan Terakhir		
SD	6	22,2
SMP	7	25,9
SMA	14	51,9
Jumlah Anak Perempuan		
1	8	29,6
2	15	55,6
3	3	11,1
4	-	0
5/ lebih	1	3,7
Jenis Sekolah Anak		
SD Negeri	20	74,1
MI Negeri	2	7,4
SD Swasta Islam	5	18,5
Anak Sudah Menstruasi		
Sudah	5	18,5
Belum	22	81,5
Umur Anak Pertama Kali Menstruasi (N=5)		
11 tahun	1	20
12 tahun	4	80
Kelas Terakhir Anak		
Kelas 4	10	37
Kelas 5	10	37
Kelas 6	7	25,9
Bicara Menstruasi dengan Anak		
Pernah	20	74,1
Belum Pernah	7	25,9
Pernah Mendapatkan Pendidikan Seks Berdasarkan Islam		
Pernah	12	44,4
Belum Pernah	15	55,6

Sumber: Data primer, 2017

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa responden berusia 40-49 tahun sebanyak 15 orang (55,6%). Pekerjaan responden adalah ibu rumah tangga sebanyak 21 orang (77,8%). Pendidikan terakhir responden adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 14 orang (51,9%). Responden yang memiliki 2 anak sebanyak 15 orang (55,6%).

Responden memiliki anak yang bersekolah di SD negeri sebanyak 20 orang (74,1%). Anak responden yang saat ini duduk kelas 4 sebanyak 10 orang (37,7%), kelas 5 sebanyak 10 orang (37,7%), dan kelas 7 sebanyak 7 orang (25,9%). Anak belum menstruasi sebanyak 22 orang (81,5%). Selebihnya 5 orang anak (18,5%) sudah menstruasi pada usia 11 tahun sebanyak 1 orang (20%) dan usia 12 tahun sebanyak 4 orang (80%). Orangtua pernah bicara tentang menstruasi dengan anak sebanyak 20 orang (74,1%). Sebanyak 15 orang (55,6%) belum pernah mendapatkan pendidikan seksual berdasarkan nilai agama Islam.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Sumber Informasi

Jenis Media	F	%
Media Sosial	8	29,6
Koran	4	14,8
Televisi	7	25,9
Radio	3	11,1
Majalah	3	11,1
Artikel Online	3	11,1
Buku	5	18,5
Lainnya	7	25,9

Sumber: data primer 2017

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Topik yang Diminati Responden

Topik Media	F	%
Politik Hukum	2	7,4
Seni Hiburan	4	14,8
Kesehatan	15	55,6
Parenting	6	22,2
Nasionalisme	-	0
Toleransi	10	37,0
Pertanian/ Peternakan	1	3,7
Lainnya	2	7,4

Sumber: data primer 2017

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa Ibu lebih banyak memperoleh informasi dari media sosial seperti *facebook*, *instagram*, dan *whatsapp* sebanyak 29,6%. Selain itu sumber lain yang cukup dominan adalah televisi dan sumber lain seperti orangtua Ibu dan pengajian yaitu masing-masing sebanyak 25,9%. Berdasarkan tabel 5 topik yang paling banyak diminati responden adalah topik kesehatan sebanyak 55,6%.

b. Tingkat Pengetahuan Menstruasi

Tabel 6. Nilai Tingkat Pengetahuan Orangtua Sanggar

Variabel penelitian	Mean	Std. Deviasi
Tingkat Pengetahuan Orangtua tentang Menstruasi	16,81	2,573

Sumber: data primer 2017

Berdasarkan tabel 6 di atas didapatkan hasil analisis data yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan menstruasi pada orangtua memiliki nilai rata-rata 16,81. Nilai tingkat pengetahuan orangtua tertinggi adalah 20 dan nilai terendah adalah 9.

Kategori tingkat pengetahuan dibagi menjadi tiga kategori yaitu baik jika nilainya $\geq 75\%$, cukup jika nilainya 56-74%, dan kurang jika nilainya $< 55\%$ (Arikunto, 2006). Hasil menunjukkan responden dengan tingkat pengetahuan baik tentang menstruasi berdasarkan Islam yaitu lebih dari 16,50.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran pengetahuan orangtua dalam memberikan pendidikan seksual berdasarkan nilai agama Islam khususnya pada persiapan menstruasi pada siswi sanggar Genius Yatim Mandiri Yogyakarta. Sampel pada penelitian ini adalah 27 orang yang merupakan orangtua dari siswi sanggar. Sampel awal pada penelitian ini adalah 40 responden sesuai data yang diterima oleh peneliti dari penanggungjawab sanggar. Saat pengambilan data penelitian, didapatkan 13 responden yang gugur karena tidak mengembalikan kuisisioner sehingga dianggap tidak bersedia menjadi responden. Sehingga saat ini responden pada penelitian ini berjumlah 27 orang.

1. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

a. Usia

Berdasarkan tabel 3 diperoleh data usia responden yang paling dominan adalah 40-49 tahun. Menurut Ifada (2010), semakin cukup umur seseorang akan mempunyai tingkat pengetahuan yang lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Secara umum, responden tergolong pada usia angkatan kerja yang produktif. Usia mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam hal memahami informasi yang didapat, semakin tua usia seseorang maka pengetahuan yang didapat akan bertambah (Notoatmodjo, 2007).

Orangtua siswa dengan umur yang matang akan memberikan informasi yang lebih tepat kepada anak sesuai pengetahuan yang dimiliki. Namun, seseorang dengan tahap usia dewasa muda (20-40 tahun) mempunyai pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dewasa tua (lebih dari 40 tahun) dalam hal tingkat penerimaan dan proses pemahaman terhadap suatu informasi.

Usia 40 tahun menurut ajaran Islam adalah puncak kedewasaan dimana setelah usia ini mulai terjadi proses penurunan fisik dan kognitif seseorang. Kekuatan fisik dan akal serta inteligensi seseorang mencapai sempurna yaitu sekitar tiga puluh tahun. Seperti yang diterangkan dalam ayat Alquran surat Al-Ahqaf ayat 15 yang artinya, *"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri".*

b. Lingkungan Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan berperan terhadap sumber informasi yang didapatkan seseorang. Lingkungan ini dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung (Mubarak, Chayatin, Rozikin, & Supar, 2007). Satu pekerjaan dengan pekerjaan lainnya memuat informasi yang berbeda tergantung pada bidang pekerjaan yang dijalani. Jumlah dan karakteristik teman satu pekerjaan juga akan berpengaruh pada informasi yang didapatkan dilingkungan pekerjaan. Misalnya, pedagang akan lebih tertarik dan familiar dengan informasi harga bahan pokok daripada seorang yang bekerja di bidang konstruksi.

Berdasarkan tabel 3, orangtua siswi sanggar mempunyai pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Ibu memiliki lingkup sosialisasi yang terbatas yaitu lingkungan rumah dan tetangga sekitar rumah. Ibu yang bekerja di luar memiliki pengalaman yang lebih banyak dibandingkan ibu rumah tangga. Interaksi dengan teman sesama pekerja akan memperkaya informasi yang diperoleh ibu. Namun, ibu rumah tangga mempunyai kedekatan yang lebih baik dengan anak dan lebih mudah meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak.

c. Pendidikan

Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah tingkat pendidikan. Pendidikan dapat membawa wawasan atau pengetahuan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka dia akan lebih mudah menerima hal-hal baru yang pada akhirnya semakin banyak pula pengetahuan yang mereka miliki. Sebaliknya jika tingkat pendidikan rendah maka akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan, informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Berdasarkan tabel 3 didapatkan tingkat pendidikan terakhir responden adalah SMA. Secara umum, responden telah menempuh pendidikan menengah sehingga mempunyai potensi yang cukup untuk menerima

informasi baru. Semakin banyak informasi baru yang diterima akan berpengaruh pada luasnya pengetahuan yang dimiliki. Sehingga, proses pendidikan yang dilakukan orangtua kepada anak tentang seksualitas dapat berlangsung secara maksimal.

d. Pengalaman memberikan pendidikan seksual

Pengalaman atas kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya dapat membentuk sikap positif dalam kehidupannya. Ada kecenderungan seseorang melupakan pengalaman yang kurang baik, namun jika pengalaman terhadap obyek tersebut menyenangkan, maka secara psikologis akan timbul kesan yang sangat mendalam dan membekas dalam emosi kejiwaannya (Mubarak, Chayatin, Rozikin, & Supar, 2007). Pada penelitian ini jumlah anak perempuan, kelas anak saat ini, memilih jenis sekolah untuk pendidikan anak, umur pertama menstruasi, dan pengalaman membicarakan masalah menstruasi dengan anak merupakan beberapa hal yang membentuk pengalaman orangtua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak. Berdasarkan penelitian anak dominan belum menstruasi namun orangtua sudah mulai membicarakan tentang menstruasi kepada anak. Paling banyak responden memiliki 2 anak sehingga dimungkinkan dapat menjadi faktor pengalaman yang mendorong orangtua membicarakan menstruasi.

Pengalaman anak merupakan hal yang mempengaruhi pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengalaman bisa didapat dari kejadian yang dialami sendiri maupun orang lain, (teman sebaya, orang tua, keluarga) (Hastuti, Widatiningsih, & Afifah, 2014). Dalam hal ini orangtua dapat menceritakan pengalamannya terkait menstruasi sehingga anak yang belum mengalaminya dapat memahami bahwa kondisi tersebut normal, akan mengurangi kekhawatiran anak, serta menambah kedekatan anak dengan orangtua.

Berdasarkan tabel 3 sebanyak 5 orang siswi (18,5%) sudah menstruasi pada usia 11 dan 12 tahun. Pada keadaan normal, menstruasi berlangsung pada usia antara 11-16 tahun. Cepat atau lambatnya kematangan seksual pada anak

perempuan ini ditentukan oleh kondisi fisik individu dan dipengaruhi oleh faktor ras atau suku bangsa, faktor iklim, dan kebiasaan hidup (Hastuti, Widatiningsih, & Afifah, 2014). Orangtua perlu mempersiapkan anak dengan memberikan pendidikan sebelum menstruasi terjadi atau sebelum anak menginjak umur 11 tahun. Pada penelitian ini orangtua telah mempunyai inisiatif yang baik untuk membicarakan masalah menstruasi bersama anak sebelum mereka mengalaminya.

e. Sumber informasi

Tingkat pengetahuan remaja mengenai reproduksi sehat sangat rendah dengan sumber utama informasi teman sebaya. Remaja lebih berharap untuk mendapatkan informasi dari orang tua, namun hanya sedikit saja yang memperolehnya (Jamaludin, 2004). Orangtua sangat berperan dalam memberikan informasi kepada anak sehingga penting bagi mereka untuk meningkatkan pengetahuan tentang permasalahan seksual dengan memanfaatkan teknologi informasi yang ada. Berdasarkan tabel 4 orangtua sanggar lebih banyak mendapatkan informasi melalui media sosial seperti Facebook, Instragram, dan whatsapp. Selain itu banyak diantara orangtua memanfaatkan televisi dan buku sebagai sumber informasi disamping selain dari diskusi langsung dengan orangtua dan dari forum kajian Islam.

f. Minat

Minat merupakan suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Setiap orang mempunyai keinginan mencoba dan menekuni suatu hal yang membuatnya memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang hal yang diminati (Mubarak, Chayatin, Rozikin, & Supar, 2007). Sumber informasi yang didapat orangtua sangat beragam, sebagian dari mereka memilih informasi-informasi tertentu sesuai minat yang mereka miliki. Berdasarkan tabel 5, kebanyakan orangtua memiliki minat dalam mendapatkan informasi dengan topik kesehatan, selain toleransi beragama dan *parenting* dengan minat yang sedang. Responden pada umumnya telah memilih informasi yang tepat untuk mengembangkan pengetahuan tentang permasalahan seksual khususnya menstruasi.

2. Tingkat pengetahuan responden tentang persiapan

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan menstruasi pada orangtua memiliki nilai rata-rata 16,81. Nilai tersebut termasuk dalam kategori baik. Responden dalam populasi ini dapat digambarkan secara umum memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Nilai ini dikategorikan baik apabila lebih dari 75% jawaban sesuai yaitu rata-rata senilai 16,5 dari 22. Nilai tertinggi adalah 20 menunjukkan bahwa tidak ada responden yang menjawab dengan seluruhnya sesuai dan nilai terendah adalah 9 menunjukkan masih ada responden yang berpengetahuan rendah. Nilai tingkat pengetahuan yang sering muncul adalah nilai 18 yaitu sebanyak 10 kali.

Penelitian ini menilai tingkat pengetahuan seseorang pada tahap tahu atau know. Pengetahuan dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan salah satunya tahu atau know, (Sunaryo, 2004; Efendi & Makhfudli, 2009). Pada tingkatan ini individu dapat mengingat atau mengingat kembali (recall) pelajaran atau materi yang pernah dipelajarinya. Tahu merupakan tingkat paling rendah dalam domain kognitif. Dalam proses adopsi perilaku, pengetahuan mempengaruhi perilaku hingga dapat bertahan dalam waktu yang lama.

Pada penilaian ini memiliki 4 komponen pengetahuan yaitu pengertian menstruasi, hal-hal yang diperbolehkan ketika menstruasi, hal-hal yang dilarang ketika menstruasi, dan tata cara mandi setelah menstruasi. Berdasarkan dari soal yang diajukan kepada responden terdapat 5 pernyataan dengan jawaban yang menunjukkan pengetahuan yang seluruh responden menjawab sesuai yaitu pada pertanyaan nomor 1, 6, 13, 15, dan 22. Pernyataan tersebut antara lain menanyakan tentang peristiwa keluarnya darah menstruasi, menstruasi sebagai tanda *balig*, keharusan mandi wajib, durasi normal, dan kewajiban membasuh seluruh tubuh saat mandi wajib. Pernyataan tersebut mewakili komponen pengertian menstruasi dan tata cara menstruasi. Sedangkan jawaban responden paling banyak tidak sesuai terdapat pada soal nomor 2. Kesalahan itu terjadi dimungkinkan karena kesalahpahaman responden tentang kata “cedera” yang terdapat pada pernyataan bahwa menstruasi terjadi karena cedera pada daerah kemaluan.

Secara terpisah, komponen pertama yaitu tentang pengertian menstruasi, responden paling banyak memberi jawaban yang sesuai pada nomor 1, 6, dan 15 tentang peristiwa keluarnya darah menstruasi, menstruasi sebagai tanda balig, dan durasi normalnya. Sedangkan pernyataan yang hampir semua jawaban responden tidak sesuai pada nomor 2 yaitu tentang cedera pada kemaluan sebagai penyebab menstruasi, hanya 1 responden yang menjawab sesuai. Pada komponen kedua responden memberikan jawaban sesuai paling banyak pada nomor 12 tentang bolehnya bersedekah dan pernyataan nomor 19 tentang bolehnya dzikir dan membaca buku agama, sebagian menjawab tidak sesuai. Responden pada komponen 3 paling banyak sesuai pada pernyataan 9 yaitu tentang larangan puasa dan paling banyak tidak sesuai pada pernyataan nomor 17 tentang larangan *thawaf*. Topik terakhir paling banyak sesuai terdapat pada nomor 13 dan 22 yaitu keharusan mandi wajib, dan kewajiban membasuh seluruh tubuh saat mandi, sedangkan nomor 20 paling banyak responden menjawab tidak sesuai mengenai bolehnya mengganti mandi dengan *tayamum*.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa masih ada beberapa pengetahuan Ibu tentang pengetahuan menstruasi yang perlu diluruskan kembali. Seperti pada soal nomor 2 yang membahas tentang pengertian menstruasi, perlu adanya persamaan persepsi tentang maksud dari cidera pada saat menstruasi. Sehingga dengan pengetahuan yang baik orangtua akan mempunyai kemampuan untuk memberikan pendidikan seksual berdasarkan nilai agama Islam kepada anak. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2016) bahwa edukasi Islam dapat meningkatkan pengetahuan anak perempuan tentang menstruasi. Sedangkan penelitian Azizah (2015) menjelaskan bahwa pendidikan Ibu dan media menjadi faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan menstruasi dan mengurangi keluhan anak pada *premenstrual syndrom*

C. Kelebihan dan keterbatasan penelitian

1. Kelebihan penelitian

- a. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Desain ini menggambarkan kondisi nyata responden yang diteliti tentang pengetahuan

dalam memberikan pendidikan seksual pada anak berdasarkan nilai agama Islam.

- b. Penelitian tentang pendidikan seksual pada anak yang melibatkan orangtua belum pernah dilakukan sebelumnya di sanggar Genius Yayasan Yatim Mandiri Yogyakarta.
 - c. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan pengembangan program lembaga yang melibatkan orangtua sesuai bentuk kegiatan sanggar yang berbasis keluarga.
2. Keterbatasan penelitian
- a. Waktu penelitian bertepatan dengan pembukaan tahun ajaran baru siswa sanggar sehingga banyak sanggar yang belum berjalan secara efektif dan beberapa siswa belum menyesuaikan jadwal sanggar yang baru, sehingga pengambilan data tidak berjalan secara maksimal.
 - b. Strategi pendekatan peneliti yang kurang tepat karena tidak mempunyai kesempatan untuk bertemu langsung dengan orangtua, kuisioner hanya dititipkan kepada siswa untuk disampaikan kepada orangtua, sehingga beberapa kuisioner tidak kembali. Selain itu keterbatasan komunikasi terjadi karena mayoritas orangtua tidak memiliki alat komunikasi sehingga peneliti tidak dapat mengkonfirmasi data penelitian yang belum terkumpul.
 - c. Jumlah responden 27 orang belum mencukupi untuk melihat gambaran pengetahuan secara tepat, sehingga dibutuhkan responden yang lebih banyak. Jumlah responden hanya dapat mewakili populasi sehingga tidak dapat menjadi representasi populasi yang lebih besar